

## Hubungan Kinerja Supervisor dengan Tingkat Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang

Siti Nurhayati

Pengawas TK/RA SD/MI Kota Malang

Email:sutantoadi@yahoo.com

**Abstract:** This correlational study aimed at investigating (1) the impact of a certain treatment or (2) the correlation between variables. The findings revealed that: 1) the supervisor's performance positively correlated with the pedagogic competence for 0.663; 2) the supervisor's performance positively correlated with the teacher's personality competence level for 0.646; 3) the supervisor's performance positively correlated with the teacher's social competence level for 0.651; 4) the supervisor's performance positively correlated with the teacher's professional competence for 0.636; 5) the variables of training ( $x_1$ ), supervising ( $x_2$ ), and evaluation ( $x_3$ ) closely correlated with the teachers' competence for 0.754. Accordingly, it showed that higher supervisor's performance created higher level of teacher's competence.

**Keywords:** performance supervisor, teachers competencies's level

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari suatu tindakan atau bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan positif antara kinerja supervisor dengan kompetensi pedagogik sebesar 0.663; 2) terdapat hubungan positif antara kinerja supervisor dengan tingkat kompetensi kepribadian guru sebesar 0.646; 3) terdapat hubungan positif antara kinerja supervisor dengan kompetensi sosial guru sebesar 0.651; 4) terdapat hubungan positif antara kinerja supervisor dengan kompetensi profesional guru sebesar 0.636; 5) terdapat keeratan hubungan antara variabel pembinaan ( $x_1$ ), pemantauan ( $x_2$ ), penilaian ( $x_3$ ) secara bersama-sama dengan kompetensi guru ( $y$ ) sebesar 0.754, kondisi ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi kinerja supervisor, semakin tinggi pula tingkat kompetensi guru.

**Kata kunci:** kinerja supervisor, tingkat kompetensi guru.

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi. Supervisi sebagai fungsi administrasi pendidikan berarti aktivitas-aktivitas untuk menentukan kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan menuntut keterlibatan berbagai pihak. Selain pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan dan Pengawas Pendidikan Agama Islam dari Kementerian Agama, kepala madrasah juga merupakan supervisor bagi para guru dan pegawai lain yang ada di sekolahnya.

Kepala madrasah disamping harus bertanggung jawab dalam kelancaran proses belajar mengajar dan kegiatan administrasi sekolah sehari-hari sebagai wujud perannya selaku administrator, juga bertanggung jawab mengawasi, membina dan memotivasi kinerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya selaku supervisor. Kepala madrasah sebagai supervisor harus memiliki kompetensi supervisi akademik seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah, sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Banun (2009) supervisi yang dilaksanakan secara konstruktif dan kreatif yaitu mendorong inisiatif guru untuk aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreativitas dalam memberikan layanan belajar kepada peserta didik. Hubungan supervisor dengan peningkatan kualitas profesionalisme guru berkaitan erat antara kegiatan supervisi dengan kemampuan kompetensi guru. Kemampuan profesional sebagai supervisor bagi kepala madrasah dan berperan sebagai pemimpin maupun guru sebagai pendidik yang profesional saling memberi kontribusi. Sebagai supervisor kepala sekolah haruslah selalu berusaha memperbaiki cara guru mengajar, cara peserta didik belajar, meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Semua itu bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan dapat tercapai tujuan pendidikan di madrasah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.13 Tahun 2007 Kepala Madrasah harus memiliki 5 kompetensi sebagai berikut: 1) kompetensi kepribadian; 2) kompetensi supervisi; 3) kompetensi manajerial; 4) kompetensi kewirausahaan; 5) kompetensi sosial. Kepala madrasah sebagai supervisor harus memiliki kompetensi supervisi akademik, sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Seorang supervisor dalam bidang akademik harus merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme.

Pelaksanaan ideal supervisi akademik oleh kepala madrasah pada sekolah dasar di Kota Malang masih kurang maksimal. Hal ini dapat diindikasikan pada kenyataan bahwa supervisi belum mampu dilakukan secara berkala dan belum ada tindak lanjut dari hasil supervisi sebagai upaya perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran yang selama ini masih belum sesuai dengan harapan.

Kendala pelaksanaan supervisi baik yang disebabkan oleh aspek struktur birokrasi yang rancu, maupun kultur kerja dan interaksi supervisor dengan guru yang kurang mendukung, telah mendistorsi nilai ideal supervisi pembelajaran di madrasah. Kepala madrasah mayoritas belum melaksanakan supervisi secara berkala dan ada program tindak lanjut dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini diantaranya karena terlalu banyaknya tugas kepala sekolah, masih membudayanya tradisi *ewuh pakewuh* dalam melaksanakan supervisi klinis, pandangan guru bahwa supervisi adalah mencari kelemahan/kesalahan dari guru, juga kurangnya kompetensi dari supervisor dalam memilih metode dan teknik yang tepat dalam pelaksanaan supervisi.

Menurut pandangan Banun (2009), pelaksanaan supervisi di madrasah masih terlalu ditekankan pada aspek administratif dan kurang pada aspek profesional. Seharusnya dalam pelaksanaannya pembinaan yang bersifat akademik profesional atau teknis *edukatif* harus mendapat perhatian yang lebih besar dari supervisor, karena pembinaan inilah yang berhubungan langsung dengan perbaikan pengajaran. Sedangkan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah belum sampai pada taraf perbaikan pembelajaran, tetapi masih pada pemantauan dan penilaian bagi guru. Pembinaan masih bersifat umum yang diberikan pada awal tahun pelajaran maupun awal semester, belum sampai pada pembinaan terhadap individu guru yang mengalami kendala dalam menyusun rencana persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian yang merupakan tugas pokok seorang guru.

Kondisi secara umum guru pada sekolah dasar di Kota Malang, kompetensi dan kualifikasi akademik masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari kualifikasi akademik, masih ada guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik S1 atau D4, dari segi kompetensi guru, banyak guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan sempurna secara mandiri, sehingga masih mengandalkan produk dari Kelompok Kerja Guru (KKG), guru belum menguasai teknologi dan informatika, serta masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang keilmuannya, guru tidak berlatar kependidikan dan bahkan masih ditemukan guru yang kurang dalam kemampuan sosialnya di sekolah selalu menyendiri, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensinya.

Realitas secara umum di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bisa berjalan baik tanpa adanya sumberdaya guru profesional dengan indikator cakap dalam pengajaran, terampil, inovatif dan mempunyai semangat kerja yang tinggi. Oleh karena itu pentingnya supervisi akademik dalam rangka pembinaan dan peningkatan kualitas guru harus dilaksanakan secara maksimal.

Orang lain yang paling diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas guru, adalah kepala madrasah. Hal ini sesuai dengan fungsi kepala madrasah yaitu disamping sebagai pemimpin kepala sekolah juga sebagai edukator, motivator, administrator, dan supervisor dalam modul dan model pelatihan dan pengawas pendais (Depag, 2002). Supervisi diartikan sebagai bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, dan menurut Bafadal (1992) supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru minimal harus memiliki kualifikasi akademik S1 atau D4 dan harus menguasai empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik, meliputi: 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual; 2) menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar; 3) mengembangkan kurikulum mata pelajaran; 4) pemanfaatan teknologi informasi untuk penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan; 5) pengembangan potensi peserta didik; 6) komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, 7) melaksanakan penilaian dan menggunakannya untuk pengembangan pembelajaran.

Kompetensi kepribadian, meliputi: 1) tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebugayaan nasional Indonesia; 2) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 3) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; 4) memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; 5) penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial, meliputi: 1) sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi; 2) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; 3) komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi profesional, meliputi: 1) penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; 3) pengembangan materi pelajaran secara kreatif; 4) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan kajian literatur yang ada, telah banyak ditemukan tentang supervisi klinik dan efektivitasnya. Walaupun hanya beberapa penelitian sederhana, tetapi hasilnya menunjukkan keefektifan supervisi klinik/akademik. Misalnya Rasto (2008) lebih memusatkan perhatiannya pada analisis interaksi dalam supervisi klinik menemukan bahwa melalui supervisi klinik supervisor dapat membantu guru menganalisis interaksi yang dilakukan di kelas.

Mantja (2007) melakukan penelitian tentang keefektifan supervisi klinik dalam pembimbingan praktik mengajar mahasiswa Universitas Negeri Malang, sebagai studi eksperimentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kelompok mahasiswa yang dibimbing dengan supervisi klinik menunjukkan prestasi keberhasilan yang lebih tinggi dibanding dengan dibimbing secara tradisional. Berdasarkan penelitian eksperimen ini disimpulkan bahwa penilaian keseluruhan, yang mencakup persiapan tertulis dan pelaksanaan mengajarnya di kelas, kategori kelompok eksperimental menunjukkan prestasi keberhasilan lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Nukhan (2004), dalam jurnal Kependidikan Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur, dengan judul peningkatan kinerja guru melalui sistem pembinaan, pengawasan dan penilaian atau secara keseluruhan disebut supervisi, mengungkapkan bahwa supervisor dapat: 1) membangkitkan semangat guru untuk bekerja sebaik mungkin; 2) berusaha melengkapi perangkat pembelajaran; 3) berusaha mengembangkan mencari dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai; 4) membina kerjasama yang baik sesama guru dan pegawai lainnya; 5) meningkatkan pengetahuan dan 6) menjalin hubungan kinerja yang baik antar stakeholders yang ada di madrasah.

Sergiovani (1982) dalam bahan belajar mandiri dimensi kompetensi supervisi (2008) mengemukakan Supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia madrasah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan madrasah dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan madrasah. Kaitannya dengan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dan Pengawas Sekolah, yang salah satu diantara tujuannya adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru, pengertian supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Bafadal, 1992). Sedangkan menurut Mulyasa (2004) supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan tugas-tugas utama pendidikan.

Setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum disebut supervisi (Diknas, 2009). Rumusan ini lebih operasional dari yang terdahulu tentang supervisi itu sendiri. Supervisi disini diartikan bantuan, pengarahan dan bimbingan kepada guru-guru dalam bidang-bidang instruksional, belajar dan kurikulum. Mereka bekerja untuk meningkatkan ketiga bidang itu dalam usaha mencapai tujuan madrasah.

Hakikat supervisi di bidang pendidikan adalah suatu proses pembimbingan dari pihak yang berkompeten termasuk kepala madrasah kepada guru-guru dan para personalia madrasah lainnya yang langsung menangani belajar peserta didik, untuk memperbaiki suasana belajar mengajar, agar para peserta didik bisa belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Pembimbingan yang dimaksud mengacu pada usaha yang bersifat manusiawi, demokratis dan tidak otoriter, oleh kepala sekolah maupun pengawas madrasah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar melalui pemantapan situasi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, supervisi yang dilakukan harus mengarah pada mengoptimalkan pencapaian sasaran akademik, yang berupa penguasaan peserta didik atas materi pelajaran (standar kompetensi) yang diajarkan. Sedangkan orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa seorang supervisor baik itu kepala madrasah maupun pengawas harus menguasai kompetensi yang harus dimilikinya berusaha senantiasa mengembangkannya agar dapat meningkatkan kinerja, lebih profesional yang diharapkan dapat berdampak pada kualitas pembinaan dan pembimbingan pada guru yang kemudian dapat meningkatkan kualitas guru sehingga standar kompetensi tenaga pendidik akan dapat tercapai.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Peranan dan fungsi supervisor dalam kegiatan supervisi klinik/akademik meliputi:

1. Sebagai Pembina: supervisor disamping sebagai mitra kerja, juga merupakan pembina yang harus menguasai dan memiliki kompetensi di bidang tugasnya yang meliputi segala aspek yang berkaitan dengan tugas guru mulai dari *Perencanaan*, yang meliputi Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Pelaksanaan* yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, Laboratorium, Praktikum, mengelola dan menggunakan media pembelajaran dan *Evaluasi pembelajaran* yaitu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian yang selanjutnya memanfaatkan untuk perbaikan mutu pendidikan. Sehingga supervisor mutlak harus menguasai tugas-tugas guru secara rinci, bahkan harus melebihi wawasan dari kemampuan guru baik dari segi teoritis maupun hal-hal yang bersifat praktis.
2. Sebagai pemantau/pengawas: supervisor secara fungsional diberi otoritas untuk melakukan pemantauan, yang merupakan pekerjaan yang tidak ringan sehingga harus mengerti tujuan, fungsi, ruang lingkup dan sebagainya. Pemantauan yang meliputi pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar peserta didik, serta terlaksananya kurikulum tiap mata pelajaran. Kehadiran supervisor bukan untuk mencari-cari kelemahan atau kesalahan orang yang diawasi, akan tetapi lebih dititik beratkan pada unsur-unsur teknis yaitu, komponen apa yang kurang, apa penyebabnya dan seterusnya yang selanjutnya dicari langkah-langkah untuk perbaikan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai penilai: Peran supervisor yang penting adalah menilai, yang dilakukan oleh kepala madrasah yang berkaitan dengan prestasi kerja guru, untuk mengetahui sejauh mana guru telah melaksanakan tugasnya dan menilai kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, juga bertujuan untuk memberi dorongan atau motivasi agar terus mengembangkan wawasan dan kemampuan profesional serta meningkatkan kreatifitas dalam pelaksanaan tugas sehari-hari maupun motivasi untuk mengembangkan kerja sama yang baik dan harmonis dengan semua personil di sekolah baik sesama tenaga pendidik maupun dengan tenaga kependidikan lainnya.

Sementara itu menurut Depdiknas (1994), prinsip-prinsip supervisi adalah: 1) supervisi hendaknya mulai dari hal-hal yang positif; 2) hubungan antara pembina (supervisor) dan guru hendaknya didasarkan atas hubungan kerabat kerja; 3) supervisi hendaknya didasarkan atas pandangan yang obyektif; 4) supervisi hendaknya didasarkan pada tindakan yang manusiawi dan menghargai hak-hak azasi manusia; 5) Supervisi hendaknya mendorong pengembangan potensi, inisiatif dan kreatifitas guru; 6) Supervisi dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru, dan 7) supervisi hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan serta tidak mengganggu jam belajar efektif.

Pelaksanaan supervisi diharapkan dapat menghasilkan: 1) tumbuhnya semangat guru; 2) meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode pembelajaran; 3) terciptanya kerjasama yang baik dan harmonis antara tenaga pendidik dan kependidikan, yayasan/pemerintah serta masyarakat.

Peranan dan fungsi supervisor dalam kegiatan supervisi klinik adalah meliputi:

1. Sebagai Pembina: supervisor disamping sebagai mitra kerja, juga merupakan pembina yang harus menguasai dan memiliki kompetensi dibidang tugasnya yang meliputi segala aspek yang berkaitan dengan tugas guru mulai dari *perencanaan*, yang meliputi Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Pelaksanaan* yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, laboratorium, praktikum, mengelola dan menggunakan media pembelajaran dan *Evaluasi pembelajaran* yaitu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian yang selanjutnya memanfaatkan untuk perbaikan mutu pendidikan. Sehingga supervisor mutlak harus menguasai tugas-tugas guru secara rinci, bahkan harus melebihi wawasan dari kemampuan guru baik dari segi teoritis maupun hal-hal yang bersifat praktis.
2. Sebagai pemantau/pengawas: supervisor secara fungsional diberi otoritas untuk melakukan pemantauan, yang merupakan pekerjaan yang tidak ringan sehingga harus mengerti tujuan, fungsi, ruang lingkup dan sebagainya. Pemantauan yang meliputi pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar peserta didik, serta terlaksananya kurikulum tiap mata pelajaran. Kehadiran supervisor bukan untuk mencari-cari kelemahan atau kesalahan orang yang diawasi, akan tetapi lebih dititik beratkan pada unsur-unsur teknis yaitu, komponen apa yang kurang, apa penyebabnya dan seterusnya yang selanjutnya dicari langkah-langkah untuk perbaikan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai penilai: peran supervisor yang penting adalah menilai, yang dilakukan oleh kepala madrasah yang berkaitan dengan prestasi kerja guru, untuk mengetahui sejauh mana guru telah melaksanakan tugasnya dan menilai kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, juga bertujuan untuk memberi dorongan atau motivasi agar terus mengembangkan wawasan dan kemampuan profesional serta meningkatkan kreatifitas dalam pelaksanaan tugas sehari-hari maupun motivasi untuk mengembangkan kerja sama yang baik dan harmonis dengan semua personil di sekolah baik sesama tenaga pendidik maupun dengan tenaga kependidikan lainnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari suatu tindakan atau bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel (Singarimbun, 1989). Penelitian ini mengkaji hubungan atau korelasi antara Variabel bebas ( $x$ ) adalah Kinerja supervisor yang terdiri dari variabel: pembinaan ( $x_1$ ), pemantauan ( $x_2$ ) dan penilaian ( $x_3$ ), dengan variabel terikat ( $y$ ) adalah kompetensi guru yang terdiri dari variabel: kompetensi pedagogik ( $y_1$ ), kompetensi kepribadian ( $y_2$ ), kompetensi sosial ( $y_3$ ) dan kompetensi profesional ( $y_4$ ). Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan secara kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kota Malang, yang memiliki masa kerja di sekolah tersebut minimal satu tahun dan memiliki kualifikasi akademik S1 atau D4 yang berjumlah 1723 guru. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), yang berjumlah 118 orang.

Sumber data dari penelitian ini adalah guru dan kepala madrasah (sebagai supervisor) pada sekolah dasar di Kota Malang yang memiliki masa kerja di sekolah tersebut minimal satu tahun dan memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D4.

Cara pengumpulan data dengan menggunakan angket berbentuk pilihan tertutup (*closed ended item*) yang terdiri dari sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang memuat indicator dari variabel penelitian, yang terdiri dari dua angket yaitu: 1) angket untuk kinerja supervisor berjumlah 31 item, yang terdiri dari tiga variabel yaitu: pembinaan ( $x_1$ ) yang terdiri dari 13 item, pemantauan ( $x_2$ ) terdiri dari 10 item dan penilaian ( $x_3$ ) yang terdiri dari delapan item; 2) angket untuk kompetensi guru berjumlah 36 item, yang terdiri dari empat variabel yaitu: kompetensi kepribadian ( $y_1$ ) sembilan item, kompetensi profesional ( $y_2$ ) sembilan item, kompetensi pedagogik ( $y_3$ ) 12 item, dan kompetensi sosial ( $y_4$ ) terdiri dari enam item. Pemberian skor pada angket menggunakan skala *Likert's Summated Rating* (LSR).

Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel de-

penden dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai *distribusi probabilistic*. Variabel bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (Kuncoro, 2007). Kinerja supervisor, dalam penelitian ini merupakan variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap, sedangkan kompetensi guru merupakan variabel dependen yang diasumsikan random atau mempunyai distribusi probabilitas. Untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan untuk menentukan besarnya hubungan kinerja supervisor dari tiga variabel secara bersama-sama dengan tingkat kompetensi guru yang terdiri dari empat variabel digunakan analisis regresi linear berganda. Selanjutnya perhitungan dilakukan menggunakan komputerisasi dengan program SPSS 13.

## Hasil dan Pembahasan

Kemampuan yang dimiliki supervisor tentunya berkaitan juga dengan pelaksanaan supervisi yang dilakukan yang meliputi tiga dimensi yaitu: 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2). melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; 3). menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme (Diknas, 2007).

Tugas pokok kepala madrasah selaku supervisor meliputi tiga aspek yaitu: pembinaan, pemantauan dan penilaian. Masing-masing aspek terinci sebagai berikut: 1) pembinaan, meliputi: persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik, guru dalam melakukan PTK, guru dalam peningkatan kompetensi kepribadian, sosial dan pedagogik; 2). pemantauan, meliputi: kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru), disiplin/tanggung jawab, pelaksanaan kurikulum mata pelajaran, pemanfaatan sumber belajar dan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik; 3). penilaian, meliputi: kinerja guru dalam persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan guru dalam mengevaluasi belajar peserta didik dan menggunakannya untuk mengembangkan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dapat diketahui dengan supervisi secara berkala dari kepala sekolah sebagai supervisor dengan kunjungan kelas mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2004). Supervisi, dapat mengetahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam menyusun persiapan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian serta menggunakannya untuk pengembangan dan perbaikan pendidikan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis linear regresi berganda antara variabel kinerja supervisor (x) dengan variabel kompetensi guru (y) diperoleh persamaan regresi  $y=59.748+0,693x_1+0,625x_2+0,816x_3$ . Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa satu satuan poin kompetensi guru berkorelasi dengan kinerja supervisor: pembinaan sebesar 0.693, pemantauan sebesar 0.625 dan penilaian sebesar 0.816. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan bahwa setiap terjadi satu unit peningkatan dalam pembinaan, dapat meningkatkan kompetensi guru sebesar 0,693. Peranan dan fungsi supervisor diantaranya adalah membina, sebagai pembina seorang supervisor disamping sebagai mitra kerja, juga merupakan pembina yang harus menguasai dan memiliki kompetensi di bidang tugasnya yang meliputi segala aspek yang berkaitan dengan tugas guru mulai dari *Perencanaan*, yang meliputi Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Pelaksanaan* yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, Laboratorium, Praktikum, mengelola dan menggunakan media pembelajaran dan *Evaluasi pembelajaran* yaitu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian yang selanjutnya memanfaatkan untuk perbaikan mutu pendidikan. Seorang supervisor mutlak harus menguasai tugas-tugas guru secara rinci, bahkan harus melebihi wawasan dari kemampuan guru baik dari segi teoritis maupun hal-hal yang bersifat praktis agar dapat memberikan bimbingan kepada guru dalam rangka peningkatan kompetensinya.
2. Hubungan bahwa setiap terjadinya satu unit peningkatan dalam pemantauan diikuti dengan kenaikan tingkat kompetensi guru sebesar 0.625. Temuan ini memperkuat pendapat Banun (2009) bahwa seorang supervisor harus menguasai kompetensi khususnya bidang akademik, karena supervisor akan mempengaruhi perilaku guru untuk memperbaiki kemampuannya. Gregorio (1966)

dalam Diknas (2009), berpendapat bahwa Fungsi inspeksi atau pemantauan antara lain berperan dalam mempelajari keadaan dan kondisi sekolah, dan pada lembaga terkait, maka tugas seorang supervisor antara lain berperan dalam melakukan penelitian mengenai keadaan sekolah secara keseluruhan baik pada guru, peserta didik, kurikulum tujuan belajar maupun metode mengajar, dan sasaran pemantauan adalah menemukan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dengan cara melakukan observasi, interview, angket, pertemuan-pertemuan dan daftar isian untuk dicari-kari solusi atau pemecahan masalah. Pemantauan yang meliputi pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar peserta didik, serta terlaksananya kurikulum tiap mata pelajaran. Kepengawasan/pemantauan ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personal maupun material yang memungkinkan situasi pembelajaran lebih baik dan membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya.

3. Hasil koefisien regresi untuk variabel penilaian sebesar 0.816 bertanda positif artinya menunjukkan hubungan bahwa setiap terjadinya satu unit peningkatan dalam penilaian diikuti dengan kenaikan tingkat kompetensi guru sebesar 0.816. Fungsi penilaian, adalah untuk mengukur tingkat kemajuan yang diinginkan, seberapa besar telah dicapai dan penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti test, penetapan standar, penilaian kemajuan belajar peserta didik, melihat perkembangan hasil penilaian sekolah serta prosedur lain yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Peran penting supervisor yang lain adalah menilai, yang dilakukan oleh kepala madrasah yang berkaitan dengan prestasi kerja guru, untuk mengetahui seberapa besar guru telah melaksanakan tugasnya dan menilai kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, juga bertujuan untuk memberi dorongan atau motivasi agar terus mengembangkan wawasan dan kemampuan profesional serta meningkatkan kreatifitas dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi penilaian dari supervisor memiliki korelasi positif dalam peningkatan kompetensi guru, sehingga peningkatan kinerja supervisor dalam pelaksanaan penilaian haruslah selalu ditingkatkan yang diharapkan dapat berdampak pada meningkatnya kompetensi guru. Hasil ini juga memperkuat pendapat bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan (Sergiovanni, 1987).

Hubungan kinerja supervisor yang terdiri dari variabel pembinaan, pemantauan dan penilaian secara bersama-sama dengan masing-masing variabel kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

1. Hubungan positif antara kinerja supervisor terhadap tingkat kompetensi pedagogik guru sebesar 0.643. Artinya dengan tingkat pembinaan, pemantauan dan penilaian yang semakin tinggi, maka tingkat kompetensi pedagogik guru akan semakin tinggi pula, sehingga guru dapat memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori-teori dan prinsip-prinsip belajar dan mampu mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang diampu dan dapat mengoptimalkan potensi peserta didik (Permendiknas No 16 Tahun 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat Alfonso, Firth dan Neville dalam Diknas (2009), bahwa tujuan akhir supervisor akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi peserta didik dan meningkatkan hasil belajarnya.
2. Hubungan positif antara kinerja supervisor terhadap tingkat kompetensi kepribadian guru sebesar 0.669. Artinya dengan tingkat pembinaan, pemantauan dan penilaian yang semakin tinggi, akan dapat meningkatkan kompetensi kepribadian guru, sehingga guru memiliki tata nilai, norma, moral dan estetika yang tinggi yang dapat mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat (Permendiknas No 16 Tahun 2007). Pendapat yang hampir sama, dalam Modul Pelatihan Pengawas (Depag RI 2002) bahwa kompetensi personal adalah guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga patut diteladani, digugu dan ditiru.
3. Hubungan positif antara kinerja supervisor terhadap tingkat kompetensi profesional guru sebesar 0.607. Artinya dengan tingkat pembinaan, pemantauan dan penilaian yang semakin tinggi, akan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Tingkat profesional yang dimiliki guru akan berkaitan erat terhadap perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran, sehingga kompetensi profesional guru harus selalu dikembangkan dan ditingkatkan (Permendiknas No 16 Tahun 2007). Hasil penelitian ini dikuatkan dengan pendapat Sergiovanni (1987) bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran.

4. Hubungan positif antara kinerja supervisor terhadap tingkat kompetensi sosial guru sebesar 0.646. Artinya dengan tingkat pembinaan, pemantauan dan penilaian yang semakin tinggi, maka tingkat kompetensi sosial guru juga akan semakin tinggi, sehingga guru memiliki kemampuan yang tinggi dalam bekerja sama dan mempunyai jiwa yang menyenangkan yang dapat mendukung suasana pembelajaran (Permendiknas No 16 Tahun 2007). Pendapat yang sama dikemukakan dalam Modul dan Model pelatihan Pengawas Pendais (2002) bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, seluruh warga sekolah dan masyarakat.
5. Terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas/independen Pembinaan ( $x_1$ ), Pemantauan ( $x_2$ ) dan Penilaian ( $x_3$ ) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen kompetensi guru sebesar 56.9%. Artinya pembinaan, pemantauan dan penilaian yang merupakan bagian dari kinerja supervisor berhubungan positif dengan tingkat kompetensi guru sebesar 56.9%. Hal ini sesuai dengan pendapat Bafadal bahwa supervisi yang efektif mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan profesional guru. Hal ini diperkuat dengan pendapat Glickman (1981), bahwa tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*), atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru kualitas pembelajaran akan meningkat pula. Hasil ini menguatkan penelitian terdahulu dengan judul peningkatan kinerja guru melalui supervisi, mengungkapkan bahwa supervisor dapat: 1) membangkitkan semangat guru untuk bekerja sebaik mungkin; 2) berusaha melengkapi perangkat pembelajaran; 3) berusaha mengembangkan mencari dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai; 4) membina kerjasama yang baik sesama guru dan pegawai lainnya; 5) meningkatkan pengetahuan dan 6) menjalin hubungan kinerja yang baik antar stakeholders yang ada di madrasah.

## Penutup

Berdasarkan analisis dan pembahasannya dapat dijelaskan bahwa: 1) ada hubungan positif antara kinerja supervisor dengan kompetensi pedagogik pada guru sekolah dasar di Kota Malang sebesar 0.663; 2) ada hubungan positif antara kinerja supervisor dengan tingkat kompetensi kepribadian pada guru sekolah dasar di Kota Malang sebesar 0.646; 3) ada hubungan positif antara kinerja supervisor dengan kompetensi sosial pada guru sekolah dasar di Kota Malang sebesar 0.651; 4) ada hubungan positif antara kinerja supervisor dengan kompetensi profesional pada guru sekolah dasar di Kota Malang sebesar 0.636; 4) terdapat keeratan hubungan antara Variabel Pembinaan ( $x_1$ ), Pemantauan ( $x_2$ ), Penilaian ( $x_3$ ) secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru ( $y$ ) pada guru sekolah dasar di Kota Malang sebesar 0.754, yang merupakan nilai positif artinya semakin tinggi kinerja supervisor, semakin tinggi pula tingkat kompetensi guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil suatu simpulan: 1) meningkatnya kinerja supervisor diikuti dengan meningkatnya kompetensi pedagogik pada guru sekolah dasar di Kota Malang; 2) meningkatnya kinerja supervisor diikuti dengan meningkatnya kompetensi kepribadian pada guru sekolah dasar di Kota Malang; 3) meningkatnya kinerja supervisor diikuti dengan meningkatnya kompetensi sosial pada guru sekolah dasar di Kota Malang; 4) meningkatnya kinerja supervisor diikuti dengan meningkatnya kompetensi profesional pada guru sekolah dasar di Kota Malang; 4) semakin tinggi kinerja supervisor yang terdiri dari variabel pembinaan ( $x_1$ ), pemantauan ( $x_2$ ), dan penilaian ( $x_3$ ) secara bersama-sama semakin tinggi pula tingkat kompetensi guru ( $y$ ) secara umum baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional pada guru sekolah dasar di Kota Malang.

## Rujukan

- Bafadal. (1992). *Supervisi pengajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Banun, S. (2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung. Alfabeta
- Depag RI. (2002). *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendais*. Jakarta. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Jakarta.



- Depdiknas. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sumberdaya manusia di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Depdiknas. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Depdiknas. (2009a). *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Kepala Sekolah: Dimensi Kompetensi Supervisi*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Glickman, Carl. D.(2004). *Supervision and Intructional LeadershipA Developmental Approach*. New York. Pearson
- Mulyasa. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nukhan, (2004). *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Sistem Pembinaan, Pengawasan dan Penilaian (Supervisi)* dalam Jurnal Kependidikan MDC Jatim Vol 1. Pusat Pengembangan Madrasah. Kanwil Depag RI Propinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 tahun 2007 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru.
- Rasto. (2008). Kompetensi Guru. Artikel Pendidikan. Diakses 20 Pebruari 2011 dari <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>
- Sergiovanni. T.J. 1987. *Supervision*. New York. McGraw-Hill.
- Singarimbun. M. dan Effendi.S. (1989). *Metode penelitian Survai*. Jakarta. LP3ES.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk penelitian*. Bandung. Alfabeta